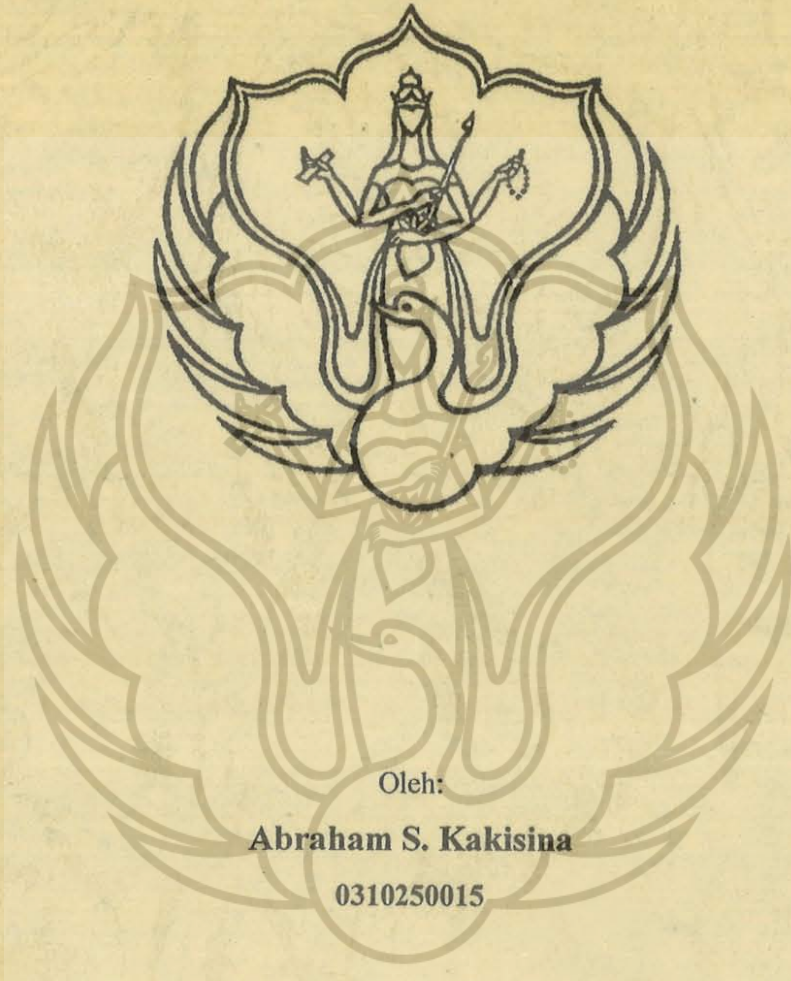


MUSIK SULING TAMBUR DI JAYAPURA PAPUA



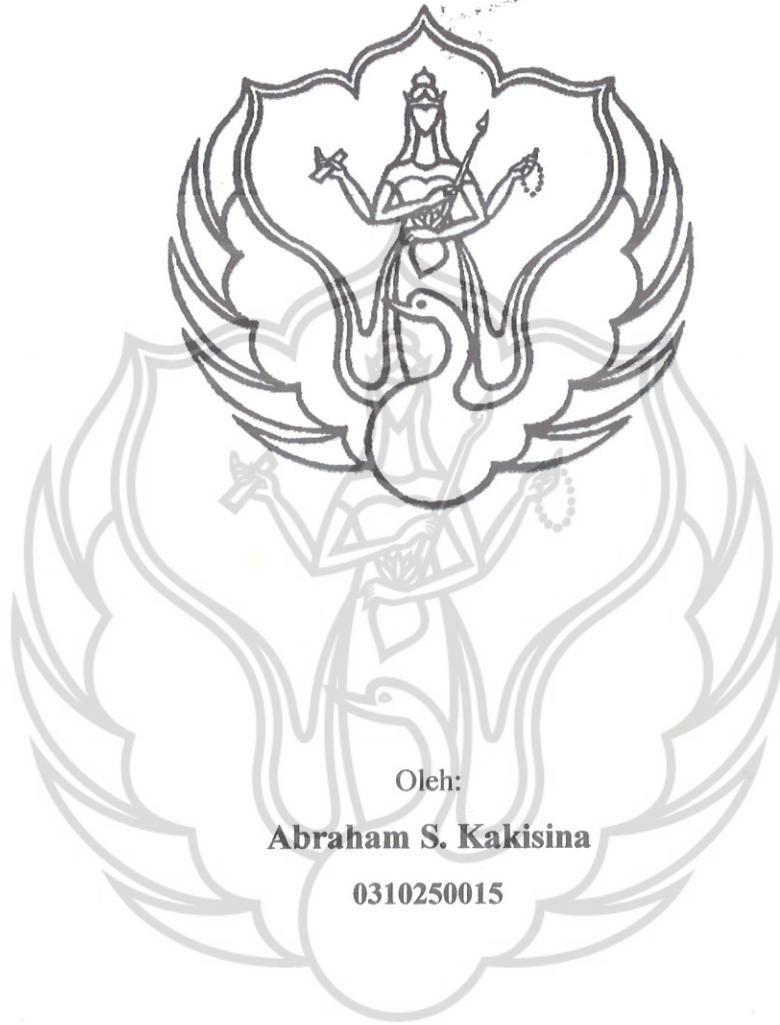
Oleh:

Abraham S. Kakisina

0310250015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

MUSIK SULING TAMBUR DI JAYAPURA PAPUA



Oleh:

Abraham S. Kakisina

0310250015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2010**

MUSIK SULING TAMBUR DI JAYAPURA PAPUA

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3490/H/15/2010
KLAS	
TERIMA	29



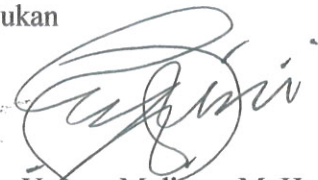
Oleh:
Abraham S. Kakisina
0310250015



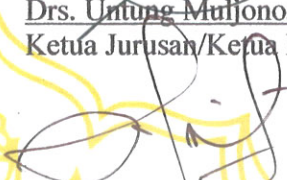
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 30 Juli 2010




Drs. Untung Muljono, M. Hum.
Ketua Jurusan/Ketua Penguji



Drs. Krismus Purba, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Haryanto, M. Ed.
Pembimbing II/Anggota





Drs. Supriyadi, M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 198103 1 003

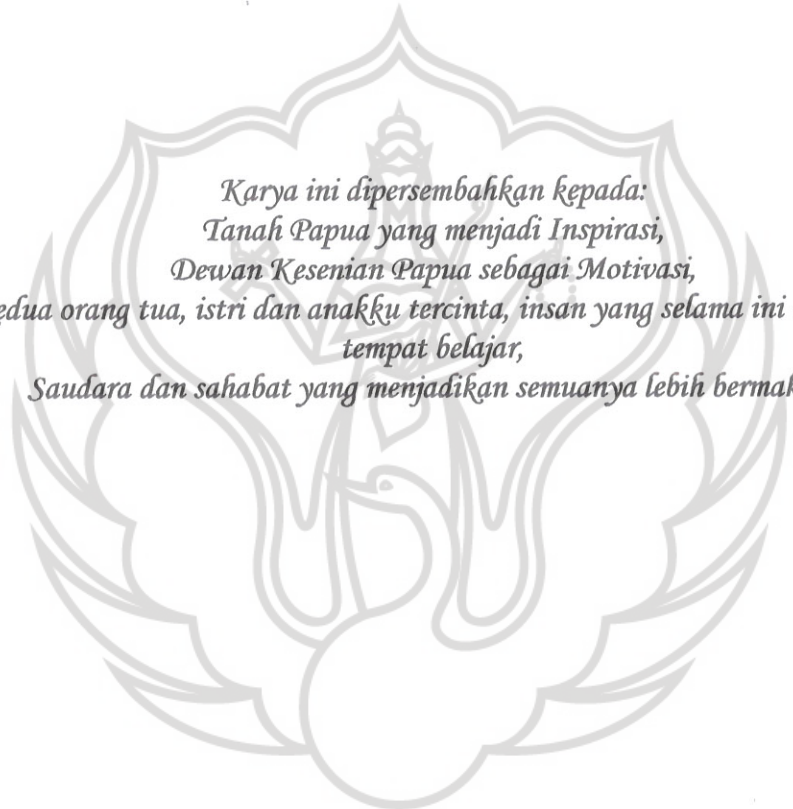
HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Juni 2010


Abraham S. Kakisina





*Karya ini dipersembahkan kepada:
Tanah Papua yang menjadi Inspirasi,
Dewan Kesenian Papua sebagai Motivasi,
kedua orang tua, istri dan anakku tercinta, insan yang selama ini menjadi
tempat belajar,
Saudara dan sahabat yang menjadikan semuanya lebih bermakna.*

"Kami memang belum sempurna tapi kami mencoba untuk menjadi sempurna"



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Yesus Kristus atas segala berkat, rahmat dan kemudahan yang telah diberikannya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul Musik Suling Tambur di Papua Jayapura ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang program pendidikan S-1 Minat Utama Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selain untuk memenuhi kewajiban terhadap civitas akademika, skripsi ini sebagai informasi kepada orang lain atas pengolahan data yang diolah penulis selama penelitian, terbuka terhadap kritik yang membangun demi melengkapi kekurangan yang ada.

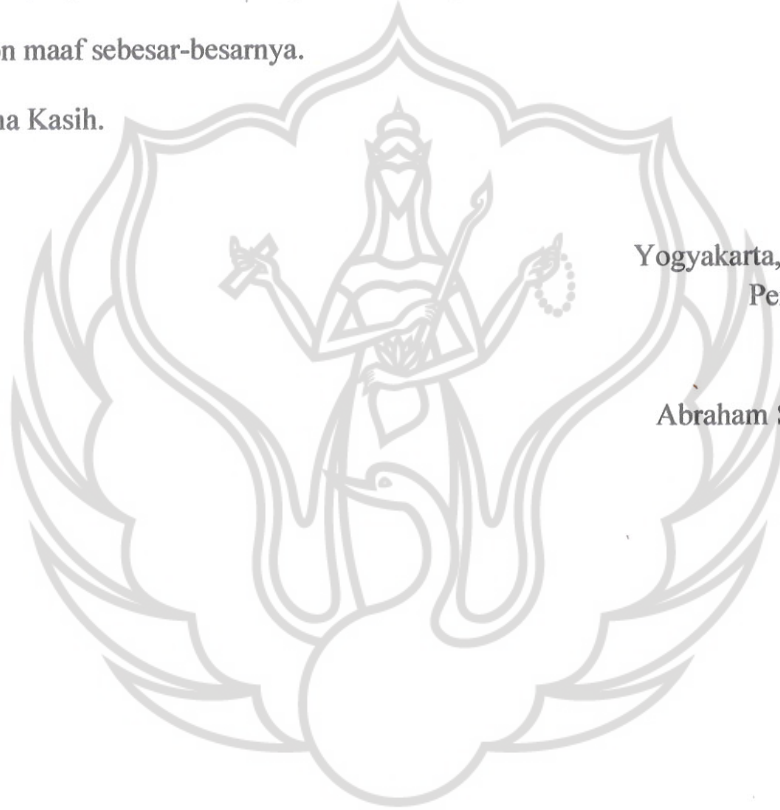
Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang dari orang sekeliling yang telah menutupi keterbatasan yang penulis miliki, sehingga skripsi ini bisa terlaksana dan tersusun dengan lancar, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam atas bantuan baik moril maupun materiil, kepada:

1. Bapak Drs. Untung Muljono, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi
2. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. sebagai Sekretaris Ketua Jurusan Etnomusikologi.

3. Bapak Drs. Krismus Purba, M.Hum. sebagai dosen pembimbing satu atas semua ilmu yang telah diberikan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Haryanto, M.Ed. sebagai dosen pembimbing dua yang telah memberikan masukan-masukan ataupun ilmu penulisan yang bermanfaat.
5. Bapak Drs. Suparto sebagai wali dosen yang telah memberikan spirit dalam penulisan suling tambur ini.
6. Para nara sumber: Bpk. Flasy (Pace Dom), Ibu Rina, Guru-Guru Besar Jurusan Antropologi Universitas Cendrawasih, Dewan Kesenian Papua, Departemen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Papua, Para Pelaku-pelaku seni musik Suling Tambur Papua.
7. Kedua Orang tua dan keluarga atas dukungan materi dan spirit yang luar biasa.
8. Istri tercinta Stevani Kakisina dan anak kami Gloria Lauren.
9. Bapak AKBP.Stephen M. Napiun, S.IK.,M.Hum., sekeluarga.
10. Keluarga besar WARBESRENDI Production di Yogyakarta dan Papua.
11. Teman-teman Etnomusikologi angkatan 2003, seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi dan Fakultas Seni pertunjukan.
12. Rizal, Kartika, dan Nathalian H.P.D.P., S. Sn., atas dorongan dan spirit yang positif.
13. Teman-teman KKN Hitam Putih (Icha, Indra, Yustanto, Apolosius, Idris, Uut, Herpri, Danang, Uci dan Teman-teman lainnya yang saya tidak bisa sebut satu persatu namanya.

Akhir kata, atas semua dukungan yang diberikan semoga mendapatkan berkah dan manfaat. Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang lain dan perkembangan seni serta dapat pula digunakan sebagai bahan pembelajaran meski jauh dari sempurna dan masih membutuhkan saran dan diskusi lanjutan guna menyempurnakan kekurangan dan keterbatasan dalam proses penyusunan. Atas segala kekurangan dan keterbatasan tersebut penulis mohon maaf sebesar-besarnya.

Terima Kasih.



Yogyakarta, 7 Juni 2010

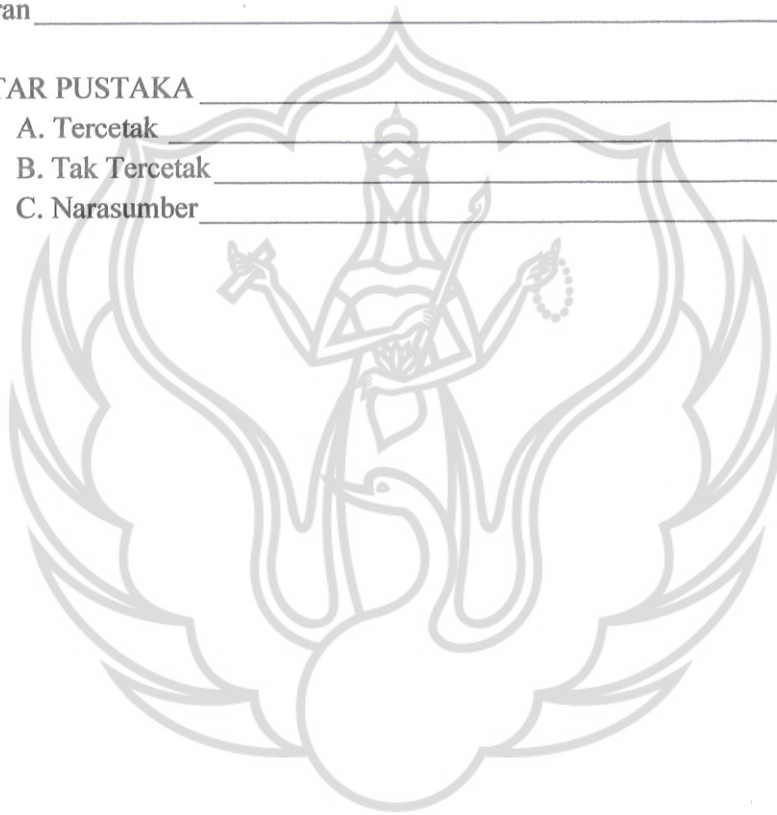
Penulis

Abraham S. Kakisina

DAFTAR ISI

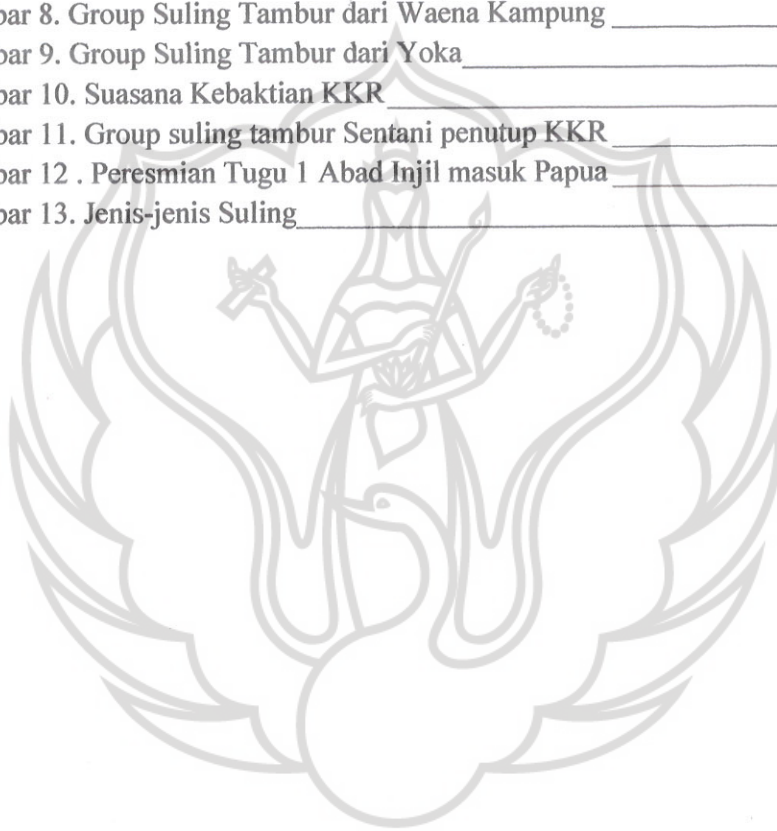
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
1. Penentuan Objek Penelitian	7
a. Lokasi Penelitian	7
b. Narasumber	7
2. Pengumpulan Data	7
a. Studi Pustaka	8
b. Observasi	8
c. Wawancara	10
d. Dokumentasi	10
3. Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan Penelitian	10
BAB II PEMBAHASAN UMUM	
A. Iklim dan kondisi Geografis Papua	12
1. Daerah Kepala Burung	12
2. Daerah Pegunungan Tengah sampai pantai Utara	13
3. Daerah Selatan Pegunungan Jayawijaya	14
B. Sejarah Papua	15
C. Aspek Kesenian	18
1. Pewarna	22
2. Aspek Seni Ukir	23

3. Musik dan Tari	25
D. Musik Suling Tambur di Papua	34
BAB III MUSIK SULING TAMBUR DI JAYAPURA PAPUA	38
A. Pertunjukan Suling Tambur dalam Peringatan Seabad Kota Jayapura	38
B. Musik Suling Tambur dalam Ibadah Kristen	50
C. Analisis Lagu	57
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
A. Tercetak	64
B. Tak Tercetak	64
C. Narasumber	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alat musik Wor (Tambur dan Suling), para penari dan vokal	28
Gambar 2. Detail Tambur dan Suling	28
Gambar 3. Persiapan pembukaan acara 1 abad Papua	39
Gambar 4. Musik pengiring Tarian Yosim Pancar	40
Gambar 5. Tarian Yosim Pancar dalam acara 1 abad Papua	40
Gambar 6. Group Suling Tambur dari Kayu Pulau	43
Gambar 7. Group Suling Tambur dari Kayu Pulau	44
Gambar 8. Group Suling Tambur dari Waena Kampung	46
Gambar 9. Group Suling Tambur dari Yoka	47
Gambar 10. Suasana Kebaktian KKR	51
Gambar 11. Group suling tambur Sentani penutup KKR	52
Gambar 12 . Peresmian Tugu 1 Abad Injil masuk Papua	53
Gambar 13. Jenis-jenis Suling	55



INSTISARI

Kesenian Suling Tambur adalah kesenian yang berasal dari Papua yang merupakan hasil dari akulturasi budaya yang pernah singgah di Papua, yaitu budaya dari Maluku dan Sulawesi Tenggara (Sangertalaw) dan Missioner yang menginjakkan kaki di bumi Papua. Sehingga musik Suling Tambur ini sifatnya sebuah pertunjukan dalam acara adat, upacara keagamaan dan hiburan.

Pada awalnya Papua sudah memiliki musik yang mereka miliki seperti Tifa, alat tiup seperti Fuu itulah yang ada di tanah Papua. Musik Suling Tambur dibawa dengan misi untuk keagamaan yang artinya untuk beribadah dimana masyarakat Papua dalam menjalankan ibadah menggunakan Musik Suling Tambur adalah sebagai pengiring nyanyian ataupun sebelum ibadah mulai. Perkembangan musik suling tambur juga tidak hanya dalam satu sisi yaitu religi, akan tetapi di Papua kita bisa menemukan sebagai hiburan atau upacara adat dan pengiring jenazah atau penyambutan tamu.

Masyarakat Papua sampai sekarang masih melestarikan musik Suling Tambur ini dengan bentuk ketika ada event ulang tahun kota maka di gelar musik Suling Tambur, saat memperingati hari kemerdekaan juga sering di adakan. Menjadi pertunjukan pokok untuk kesenian Musik Suling Tambur adalah untuk kebaktian atau acara keagamaan yaitu agama kristen karena masyarakat Papua mayoritas adalah Kristiani.

Kata Kunci: Suling Tambur, Papua



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Papua memiliki berbagai macam kekayaan budaya yang sangat menarik dan layak diapresiasi oleh seluruh kalangan. Salah satunya adalah musik suling tambur. Musik suling tambur masuk ke tanah Papua diperkenalkan pertama kali oleh kalangan misioner dari tanah Maluku dan Sulawesi Utara (Sangertalau).¹

Awalnya para misioner menggunakan pendekatan musik tradisional suling tambur sebagai musik rohani pengiring acara religi gereja, sehingga dalam perkembangannya musik suling tambur mampu melampaui salah satu fungsi utama sebagai musik pengiring acara religi tersebut. Musik suling tambur memiliki relevansi yang vital dalam sistem religi masyarakat Papua, selain untuk mengiringi musik gereja juga sebagai alat untuk memuja kekuasaan Tuhan dengan lagu-lagu yang dibawakan pada acara-acara ritual keagamaan selain di gereja. Sebagai penekanan, dalam Ekspresi Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Sukatmi Susantina menuliskan:

“...mereka umumnya masih bisa tergetar hatinya kala mendengarkan gamelan ataupun gendang, sehingga mudah menghayati dalam peribadatan keagamaan iman Kristen dalam suasana iringan gamelan yang mampu mengungkap rasa keimanannya.”²

¹M.Th. Mawene, M.Th, “Ketika Allah Menjamah Papua” (Jayapura: Panitia Perayaan Tingkat Propinsi 148 Tahun Injil Masuk Di Tanah Papua, 2003), p.64.

² Sukatmi Susantina, “Upaya Menghargai Budaya Setempat Melalui Inkulturasi” (Yogyakarta: Ekspresi Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2001), p.9.

Seiring dengan perkembangan modernisasi, musik suling tambur ternyata tidak dapat melepaskan diri dari kreativitas yang membawanya menjadi kesenian musik yang memiliki perpaduan dengan alat musik modern, seperti gitar dan *keyboard*. Musik suling tambur kemudian merangkak meninggalkan kekhasan tradisional dengan mengikuti arus perkembangan kebudayaan khususnya unsur-unsur musik yang maju dan berkembang.

Pengamatan khusus perihal bagaimana pertunjukan musik suling tambur sendiri di Papua pada pola perkembangan kebudayaan populer yang kian pesat. Permasalahan umum yang mendasar yang diperoleh dalam suatu kebudayaan dan kesenian awal di tanah Papua sudah ada dan membahas musik suling tambur di tengah perkembangannya yang telah melampaui beberapa fungsi utama atau religi tersebut, sedangkan permasalahan khususnya adalah sebelumnya Papua memiliki Kesenian *Wor* terdiri dari tarian suling tambur vokal dan *Teori Musik Suling Tambur Papua* yang berkaitan. Hal ini menjadikan perlunya penelitian untuk mengkaji musik suling tambur secara khusus pada wilayah Papua Jayapura, Sentani.

Sentani menjadi salah satu wilayah istimewa karena terdapat bandar udara nasional propinsi Papua yang bernama "*Sentani Air Port*". Daerah Sentani memiliki panorama alam berupa pohon-pohon sagu, danau, dan gunung *Dafonsoro* yang begitu tinggi. Sentani dimasuki oleh misioner pada jaman dahulu untuk membawakan misi religi dan kesenian. Disinilah pertama kalinya musik suling tambur dilahirkan yang pada umumnya dimainkan pada acara-acara

kebaktian gereja, sehingga berkembang sampai sekarang pada hiburan rakyat yang lebih dikenali dengan Festival Danau Sentani.

Selain sentani ada juga beberapa kabupaten yang memiliki musik suling tambur seperti Kabupaten Bonggo, Sarmi dan Demta. Akan tetapi, kesenian suling tambur dari daerah Sentani yang lebih dikenal dan seringkali dipakai dalam beberapa acara religi maupun ritual dan juga hiburan.

Dalam seni, tradisi adalah suatu adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Adalah sebuah anggapan bahwa cara-cara yang sudah ada adalah cara yang baik dan benar. Dalam kamus Filsafat bermakna sebuah kesinambungan gaya dan ketrampilan.³ Peleburan berbagai alat musik modern yang dahulu dianggap tabu berkolaborasi dengan alat musik tradisional ditolak dengan alasan telah merusak kemurnian dari nilai tradisi dari musik tradisional tersebut. Masuknya alat-alat musik modern yang biasanya berupa alat-alat musik band yang kini kian banyak menjadikan aliran musik tradisional sebagai aliran musik baru, misalnya: seni musik suling tambur modern yang menggunakan drum atau gitar disebut sebagai musik suling tambur modern.

Pada pemahaman modern dalam penelitian ini adalah anggapan telah dipakainya alat-alat lain selain alat yang biasa dipakai, atau dengan istilah lain setelah musik tradisional dicampur dengan menggunakan instrumen lain selain yang biasa dipakai maka terbentuklah sebuah nama atau aliran baru dalam menyebutkan musik tradisional itu berbeda, dalam pemahaman ini berarti merujuk pada perkembangannya.

³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), p. 1116.

Dengan kata lain, skripsi ini disusun untuk meneliti bahwa subjek asli instrumen musik tradisional suling tambur dilihat sebagai objek dalam keberlanjutan dan perkembangannya.

Pendekatan musikologi dengan sendirinya akan memberi tekanan berat pada konstruksi nada-nada musik suling tambur maupun esensi estetikanya. Skripsi ini juga akan merangkumkan beberapa data objektif kesenian musik tradisional suling tambur Papua yang tidak pernah dapat dikesampingkan begitu saja dalam setiap perkembangannya di tengah asimilasi beberapa alat musik lain.

B. Rumusan Masalah

Gagasan singkat yang dipaparkan pada latar belakang tersebut di atas melahirkan rumusan masalah: *Wor* merupakan cikal bakal kesenian Musik Suling Tambur di Papua, pada perkembangannya masa kini bagaimana bentuk penyajian pertunjukan musik suling tambur pada masyarakat Papua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dengan memilih musik suling tambur sebagai objek penelitian adalah untuk mengetahui tentang kesenian yang telah ada di Papua dengan bentuk penyajian pertunjukan sebelum musik suling tambur hadir, sehingga penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai wacana tentang musik Nusantara bagi para pelaku disiplin ilmu terkait.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber tertulis sangat penting digunakan untuk mencari acuan yang jelas dalam penelitian, adapun sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

Enos H. Rumansara, *Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum-Museum di Papua* (Antropologi Papua Volume . No. 3, 2000). Jurnal ini menjelaskan tentang perkembangan kesenian tradisional masyarakat Papua, namun sama sekali tidak mengemukakan keterangan-keterangan tentang musik di Papua.

Koentjaraningrat, ed. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan, 1994. Buku ini membahas panjang lebar berbagai persoalan di Papua, terutama dalam perspektif antropologis. Kendatipun demikian, dalam buku ini sama sekali tidak mengupas permasalahan seni musik secara khusus. Yang ada hanyalah deskripsi singkat terkait keberadaan seni rupa (khususnya seni ukir) di Papua.

Zulkarnain Mistortoify, *Fieldwork-I Etnomusikologi*, (Surakarta: P2AI STSI Surakarta dengan STSI Press Surakarta). Buku ini menjelaskan tentang metode penelitian dengan wawancara dan pengamatan untuk menggali data primer dilapangan.

Bagoes P. Wiryomartono, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan keindahan dari Plato sampai Derrida* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001). Dalam buku ini menjelaskan tentang fungsi seni dan berkesenian menurut sudut pandang filsuf Plato.

Kal Muller, *Indonesian New Guinea: Irian Jaya* (Singapura dan Barkeley: Periplus Edition, 1990). Buku ini memuat sejumlah informasi historis dan antropologis tentang Papua. Kendatipun demikian, aspek seni secara khusus, termasuk musik, nyaris belum dibahas sama sekali.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian yang mengutamakan data dan informasi dari lapangan secara detail dan mengidentifikasi permasalahan yang menyangkut Musik Tradisional Suling Tambur Papua berdasarkan situasi yang faktual dan mengevaluasi objek kajian tersebut secara runtut. Pengkajian secara runtut yang mengurai pokok permasalahan dalam skripsi ini terkait erat dengan beberapa pokok bahasan utama guna menelaah masing-masing bagian.

Secara garis besar, skripsi ini akan mendeskripsikan tentang musik suling tambur atau menjabarkan dari sisi musikologi. Adapun pendekatan dari penelitian ini adalah analisis secara kualitatif sesuai dengan disiplin etnomusikologi. Penelitian ini menggunakan berbagai tahap antara lain:

1. Menentukan Materi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini ditentukan berdasarkan pada kondisi asal dan latar belakang domisili yang bersangkutan dengan alat musik tersebut atau dengan kata lain peneliti berasal dari Papua dan sejauh ini secara ilmiah alat musik tersebut belum banyak ditulis yang dikarenakan banyaknya kolaborasi yang beragam yang muncul hingga saat ini.

Selain itu peneliti tertarik untuk menjabarkan asal usul Suling Tambur dikarenakan tokoh adat dan seniman senior di Papua belum berhasil memastikan identifikasi dari Suling Tambur tersebut secara kongkrit termasuk dalam sistem penotasiannya. Dalam hal ini, yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah musik Suling Tambur yang ada di Jayapura.

b. Narasumber

Penentuan pemilihan narasumber oleh Peneliti didasarkan pada peranan narasumber terhadap alat musik suling tambur Papua, yaitu tokoh-tokoh adat, seniman-seniman senior yang paham terhadap alat musik suling tambur. Informasi dari tokoh-tokoh adat ini dikumpulkan dari berbagai wilayah Papua, Papua Barat maupun yang telah berdomisili di Pulau Jawa.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memilih dua data yang diperoleh menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung dari lapangan atau data yang berupa wawancara, maupun informasi pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang didapat dari buku, internet, jurnal, esai, dan sebagainya.

a. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, dikumpulkan buku yang berkaitan tentang alat musik suling tambur Papua. Buku-buku tersebut didapatkan dari perpustakaan Kampus ISI Yogyakarta dan perpustakaan daerah, koleksi sanggar-sanggar musik dan kesenian Papua. Juga menggali berbagai informasi dari artikel dan internet.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung ke Papua. Namun, apabila kondisi Peneliti tidak memungkinkan secara pendanaan, maka Peneliti melakukan komunikasi dengan tokoh melalui internet dan chatting internet. Pada tanggal 5 bulan Februari setiap tahun ditengarai sebagai hari masuk Injil di tanah Papua, di Pulau Mansinam Manokwari Papua Barat. Pada acara religi besar tersebut terdapat kesenian suling tambur yang mengiringi jalannya kebaktian atau ibadah gereja. Peneliti melakukan

komunikasi dengan narasumber atas pagelaran musik suling tambur untuk mendapatkan data terakhir tentang perkembangan musik suling tambur pada hari Injil tanggal 5 Februari 2010.

Pada bulan Maret 2010 untuk pertama kalinya Kabupaten/Kotamadya Jayapura mengadakan peringatan seabad kota Jayapura yang jatuh pada tahun 2010. Untuk merayakan hari bersejarah tersebut, maka diadakan pagelaran-pagelaran hiburan rakyat dan dalam acara tersebut digelar kesenian musik suling tambur dari berbagai kecamatan di Papua. Dalam acara ini peneliti berusaha untuk bisa hadir untuk mengadakan penelitian dan mencari data dengan bantuan dari Pemerintah Daerah setempat.

Pada bulan Juni setiap tahunnya di Danau Sentani selalu diadakan acara festival Danau Sentani. Pada tahun 2010 ini adalah festival ketiga yang pernah diadakan. Peneliti melakukan kerjasama pengajuan proposal (pendanaan) dengan PEMDA setempat atau Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Papua untuk bisa datang secara langsung ke lokasi. Akan tetapi, jika hal tersebut tidak terlaksana, maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara melakukan komunikasi dengan Ketua Dewan Kesenian Papua atau Andowafi (ketua Adat) atau insan kesenian di Papua atau Bapak Guru Besar Antropologi Universitas Cendrawasih yang terpilih sebagai narasumber.

c. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau para pelaku kesenian di Papua terpilih, dosen-dosen kesenian maupun antropologi serta tim pengajar (sanggar) yang ada di Papua yang mengetahui tentang musik suling tambur tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur.⁴

d. Dokumentasi

Peneliti akan mendokumentasikan data dengan berbagai media, diantaranya dengan ditulis secara langsung, merekam suara, pemotretan dan merekam dengan menggunakan video.

3. Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisa dengan mengelompokkan masing-masing bagian. Dalam mengolah dan menganalisa data ini peneliti menggunakan disiplin ilmu etnomusikologi yaitu secara kontekstual dan tekstual terhadap objek penelitian dan didukung dengan pendekatan disiplin antropologi, sosiologi, sejarah, dan sebagainya.

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri:

⁴Untuk penjelasan lebih terperinci terkait jenis-jenis teknik wawancara, lihat, misalnya, Zulkarnain Mistortoify, *Fieldwork I Etnomusikologi* (Surakarta: P2AI dan STSI Surakarta Press, 2003), p. 18.

BAB I, terdiri dari pendahuluan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II pada bab ini peneliti memaparkan mengenai iklim dan kondisi geografis Papua serta kehidupan masyarakat Papua dalam kesenian musik suling tambur.

BAB III menjelaskan tentang bentuk penyajian pertunjukan musik suling tambur pada masyarakat Papua beserta analisis keberadaan musik suling tambur di Papua.

BAB IV berisi tentang kesimpulan, yaitu jawaban dari rumusan masalah dan saran yang berhubungan dengan penelitian dan hasil penulisan.

